

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam kehidupannya, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang terutama anak dengan kondisi apapun berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam Pasal 32 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mendapat perlakuan dalam pendidikan sesuai kondisinya. Salah satu anak dengan kebutuhan khusus adalah autisme (*autism*).

*Autism* berasal dari bahasa Yunani ‘autos’ yang berarti sendiri. Istilah ini menggambarkan keadaan yang cenderung dikuasai oleh pikiran atau perilaku yang terpusat pada diri sendiri (Maulani, 2005). Kondisi tersebut menyebabkan anak

tidak dapat berinteraksi secara sosial. Meskipun anak memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal, namun pendidikan di sekolah formal memiliki dinamika yang lebih kompleks seperti teman-teman yang normal, sistem pendidikan yang lebih ketat, lingkungan sosial yang majemuk, dan sebagainya sehingga dapat menyulitkan anak untuk membangun hubungan sosial dengan sekitarnya.

Sebagian anak penyandang autisme sebenarnya mampu untuk bersekolah di sekolah umum, sementara sebagian lainnya memerlukan pendidikan di jalur khusus. Apabila anak mampu untuk duduk diam di kelas selama jangka waktu yang cukup lama, dapat mengikuti aturan, dapat memahami instruksi orang lain, dan dapat mengendalikan emosinya ketika ada sesuatu yang tak berkenan terjadi, maka anak tersebut dapat disekolahkan di sekolah umum. Tidak jarang anak autis juga memiliki intelegensi tinggi yang sama dengan anak umum lainnya, bahkan tak sedikit mereka yang telah mengikuti terapi bisa berprestasi di sekolah umum (Widodo, 2006).

Ketika anak autis hanya disekolahkan di sekolah khusus dia akan mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, baik itu teman sebaya, guru maupun pihak lain karena mereka hanya berinteraksi hanya dengan kalangan tertentu seperti keluarga atau guru terapinya saja. Ketika anak hanya bersekolah di sekolah khusus mereka mereka mengalami keterlambatan interaksi sosial dibandingkan dengan anak autis yang bersekolah di sekolah umum (Goldstein, Moss, & Jordan, 1965). Ketika anak disekolahkan di sekolah umum anak akan merasa tidak terasing dan bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh

teman-temannya. Hal ini tentu saja akan membuat anak autis yang bersekolah di sekolah umum akan mengalami perkembangan bahasa, motorik, dan interaksi sosial yang lebih cepat (Dieni, 2010). Para pendidik juga mengatakan bahwa anak-anak yang ditempatkan di sekolah umum akan menunjukkan perbaikan dan keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosionalnya daripada ditempatkan di sekolah khusus (Mangunsong, 2008).

Tahap perkembangan anak autis berbeda dengan tahap perkembangan anak normal pada umumnya, terutama pada proses interaksi sosial, anak autis tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, kurangnya minat kepada orang-orang atau anak-anak di sekitarnya. Anak autis menunjukkan perilaku menghindar atau mengabaikan apabila disayang dan diberikan kontak fisik (Safaria, 2005).

Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah lingkungan sekolah, (Hurlock, 1997) sehingga dalam perkembangannya banyak anak autis mampu di sekolahkan di sekolah umum, seperti di SD Kanisius Ekperimental Mangunan yang menerima anak autis untuk bersekolah di sana. Mereka dapat bersekolah dan mengikuti kegiatan di kelas regular seperti anak normal lainnya dengan harapan dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain seperti anak normal lainnya dan dapat mengembangkan potensi diri anak baik di bidang akademis maupun dibidang lainnya contohnya seni.

Berdasarkan observasi pada tanggal 22 Juni 2017 ketika H mengikuti kegiatan belajar di kelasnya saat ini kelas 3 SD. H memperlihatkan sikap cukup tenang selama pelajaran berlangsung. Guru pendampingnya duduk di samping H. H dapat duduk tenang dan mendengarkan guru di depan kelas selama pelajaran berlangsung sekitar 35 menit. Tatapan mata H masih kemana-mana terkadang guru pendampingnya akan mengucapkan kembali perintah yang diberikan oleh guru kelas. H tertawa sendiri tetapi masih dapat menjawab guru pendampingnya maupun teman di sebelahnya. H belum dapat mengambil peralatan sekolahnya dan mengembalikan ke loker miliknya sesuai perintah guru pendampingnya sehingga temannya menunjukkan tempatnya. Terkadang H bergumam kata yang tidak dimengerti kemudian guru pendamping akan bertanya dan meminta H mengulangi kata-kata itu. H kembali bergumam dan sambil menutup pelipisnya sambil posisi badannya maju mundur selama pelajaran berlangsung. H juga hanya menjawab ketika pertanyaan dari guru diulang kembali oleh guru pendampingnya dengan gumamam dan akan lebih jelas ketika gurunya bilang lebih keras. Ketika ada teman yang memanggil H, H hanya diam saja sampai guru pendampingnya akan meminta H menjawab. H tetap diam dan akhirnya guru pendamping H yang menjawab.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping (*shadow teacher*) H di SD Kanisius Ekperimental Mangunan menjelaskan bahwa dengan memasukkan anak autis ke sekolah umum akan sangat membantu perkembangan interaksi sosial anak autis tersebut selain dia belajar di sekolah khusus autis. Di mana dia akan belajar mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Awal

mula ketika dia masuk ke sekolah umum dia masih belum mau berinteraksi dengan teman-teman dan guru kelasnya. Dia akan lebih bergantung kepada guru pendampingnya. Selalu melakukan pola yang sama setiap hari dan mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti atau lebih tepatnya bergumam, tidak jarang berteriak, tertawa kemudian menangis tanpa sebab. Dalam bergerak, dia lebih banyak berlari daripada berjalan, seringkali teman yang lebih kecil tubuhnya akan jatuh tertabrak olehnya. Ketika marah atau sedih dia akan mengamuk, menggigit bahkan memukul. Tetapi dengan seiringnya waktu berjalan terjadi peningkatan dalam interaksi sosial dalam diri anak autis. Dia mulai mengeluarkan kata-kata yang bisa dimengerti, mulai mengenal guru dan teman-temannya, mulai menjawab ketika ditanya, dan mulai dapat mengikuti instruksi sederhana. Meskipun masih tidak suka dipeluk atau dipegang oleh orang lain dan belum mau melihat mata orang lain ketika berbicara. Guru pendamping juga menjelaskan aktivitas H setiap hari adalah ke sekolah, les di rumah dan di tempat terapi. H juga tidak pernah keluar di lingkungan rumah karena hanya tinggal dengan ibunya.

Berdasarkan assesmen pra penelitian yaitu observasi dan wawancara, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menggali perkembangan interaksi sosial anak autis. Penelitian mengambil sampel subyek anak autis yang sudah menempuh pendidikan di sekolah formal minimal selama 1 (satu) tahun. Penelitian ini, peneliti hanya lakukan di sekolah dengan pertimbangan lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang cukup kaya karena di dalam sekolah H tidak hanya berinteraksi dengan guru pendampingnya namun juga dengan guru kelas, teman sekelas maupun beda kelas, guru yang lain bahkan pesuruh sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana dinamika perkembangan interaksi sosial autis di SD Kanisius Eksperimental Mangunan?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan interaksi sosial pada anak autis yang bersekolah di SD Kanisius Eksperimental Mangunan.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman psikologis tentang dinamika perkembangan interaksi sosial anak autis di SD Kanisius Eksperimental Mangunan.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah dan guru untuk mengetahui dinamika perkembangan interaksi sosial pada anak autis.

##### b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan gambaran tentang dinamika perkembangan interaksi sosial anak autis.